

Peningkatan Pemahaman Spiritual untuk Santri pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) An-Nur Sabilussalam di Gampong Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Tri Maulana Hadi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: *180213122@student.ar-raniry.ac.id*

Nurbayani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Address: Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam, Banda Aceh, Aceh
e-mail: *Nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id*

DOI: 10.22373/jrpm.v3i2.2222

Abstract

Raising the spiritual aspect in developing education is very important. Because if this life is not accompanied by spiritual values then humans will lose spiritual wealth and create personality imbalances. This research is a qualitative descriptive research and uses qualitative research which emphasizes the phenomena experienced by the subject in the form of behavior, perceptions, views, and motivations. Data was collected by means of interviews, observation, and documentation studies, as a source of information were the members of the An-Nur Sabilussalam Al-Qur'an Education Park (TPA) of Rukoh Village, Syiah Kuala District, Banda Aceh City. Data were analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Furthermore, checking the validity of the data with a credibility test to test the validity of the data. The results of the study: The pattern of developing and increasing religious spiritual understanding in the An-Nur Sabilussalam Al-Qur'an Education Park (TPA) can be carried out through the implementation of religious spiritual education and training activities in order to push visions into action. These patterns were developed with the aim of increasing and bringing students closer to moral values, morals, and other directed social behavior.

Keywords: *students; education; religious; al-qur'an education park*

Abstrak

Membangkitkan aspek spiritual dalam mengembangkan pendidikan adalah sangat penting. Sebab jika kehidupan ini tidak disertai nilai-nilai spiritual maka manusia akan kehilangan kekayaan rohani dan membuat ketidakseimbangan kepribadian. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan kualitatif yang mengedepankan fenomena yang dialami oleh subjek berupa perilaku, persepsi, pandangan, dan motivasi. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, sebagai sumber informasi adalah para civitas Taman

Pendidikan Al-Qur'an (TPA) An-Nur Sabilussalam Desa Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Data dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya pengecekan keabsahan data dengan uji kredibilitas untuk menguji kevalidan data. Hasil penelitian: Pola pengembangan dan peningkatan pemahaman spiritual keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) An-Nur Sabilussalam dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan Pendidikan dan pelatihan spiritual keagamaan dalam rangka mendorong visi menjadi aksi. Pola-pola tersebut dikembangkan dengan tujuan meningkatkan dan mendekatkan para santri kepada nilai-nilai moral, akhlak, dan perilaku sosial lain yang terarah.

Kata Kunci: *spiritual; santri; pendidikan; keagamaan; TPA*

A. Pendahuluan

Sejak kecil orang diajarkan bahwa pendidikan itu penting, karena tanpa pendidikan manusia pasti jadi korban kebodohan. Mereka yang berpendidikan dianggap mampu mengambil keputusan yang bijaksana dan membedakan antara yang benar dan yang salah karena mereka menggunakan kekuatan nalar mereka. Alhasil, pendidikan memang baik dan mulia karena ia mampu melahirkan manusia yang terdidik dan terpelajar.

Di tengah laju kehidupan modern yang semakin tak terkendali saat ini, problem spiritual manusia merupakan hal yang tidak mudah untuk dipecahkan secara ilmiah. Mereka mulai berpikir bahwa ada sesuatu yang tidak beres atau salah dalam dunia pendidikan kita selama ini. Tetapi, apa yang salah dan apa yang tidak beres itu, masing-masing orang mungkin berbeda dalam mengidentifikasi masalahnya. Menurut Donald B. Calne yang ahli bedah saraf, di antara penyebabnya adalah: dunia pendidikan telanjur menempatkan rasionalitas sebagai segalanya dan mencampakkan spiritualitas sebagai yang tidak masuk akal, karena itu dianggap tidak ilmiah.¹

Akibat dari semua itu, di mana-mana di dunia modern sekarang ini terjadi berbagai krisis. Di antaranya, yang paling nyata, adalah krisis moral dan krisis spiritual. Kedua krisis ini saling berhubungan dan jalin-menjalin. Namun, ada pendapat mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi saat ini yang hampir merambah seluruh lini kehidupan bangsa Indonesia sebenarnya berasal dan bermuara pada krisis spiritual. Krisis tersebut ditandai dengan semakin banyaknya orang yang mengalami kecemasan, kegelisahan, dan kehampaan eksistensial.

¹ Sagala, Rumadani, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), hlm. 3

Akibat selanjutnya adalah, merebaknya penyakit-penyakit jiwa dan penyakit spiritual yang berujung pada stres, frustrasi, yang menimbulkan keburukan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Di samping itu, krisis spiritual juga akan menurunkan martabat manusia ke jurang kehancuran yang mengancam peradaban dan eksistensi manusia itu sendiri.

Dalam menyikapi persoalan krisis spiritual yang dialami manusia modern saat ini, sebagian pakar menengok kembali nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama yang diyakini mampu mengatasi permasalahan krisis itu adalah nilai agama yang berdimensi spiritual. Ada banyak dimensi agama, yang dalam Islam terdapat dimensi syariat, hakikat, dan tarekat. Atau dalam konteks lain, agama memiliki dimensi lahir dan dimensi batin. Setiap agama memiliki basis spiritual dengan nama dan istilahnya masing-masing. Dalam Islam, nilai spiritual itu tidak lain adalah tasawuf. Atau, dalam bahasa mutakhir, dikenal dengan sebutan spiritualitas Islam. Inilah solusi Islam dalam menghadapi problematika kehidupan modern yang penuh tantangan.

Di dunia pendidikan, bermunculan para kritikus pendidikan yang menggugat kecenderungan arah dan kebijakan pendidikan yang berkembang di dunia. Untuk mengembangkan nilai afektif pendidikan, sebagai pengimbang nilai kognitif, dibutuhkan suatu terobosan. Paradigma pendidikan di Indonesia harus mengalami perubahan arah, tidak lagi hanya menekankan pada pendidikan intelektual, akan tetapi harus memperhatikan pendidikan karakter peserta didik yang terdiri atas moral dan spiritualnya. Pola dan strategi peningkatan dan pengembangan pemahaman spiritual itu sendiri masih belum terformulasikan secara sistematis dengan contoh-contoh lapangan yang konkret. Padahal, sudah cukup lama disadari bahwa tantangan terbesar yang dihadapi oleh tenaga pendidik di era sekarang ini sebenarnya tidak hanya pada tuntutan kemampuan peserta didik menguasai aspek kecerdasan intelektual (kognitif) dan keterampilan fisik (skill) semata; tetapi juga harus memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Belajar dari krisis spiritual yang melanda kehidupan modern yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka para pakar pendidikan mulai menekankan arti dan makna pendidikan yang berbasiskan nilai-nilai spiritual, tanpa mengabaikan nilai teologis dan nilai filosofis sebagai penyangganya. Pendidikan spiritual berusaha mengedepankan dimensi akhlak, tetapi ia berbeda dengan pendidikan akhlak. Pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa melalui ketenteraman hati sehingga

tercapai pencerahan batin. Tujuannya adalah menghadirkan manusia spiritual; yakni manusia yang telah tercerahkan hatinya, suci jiwanya, dan mengalami kenikmatan spiritual.²

Berkenaan dengan pengembangan pendidikan spiritual di kalangan peserta didik, Pendidikan spiritual tidak hanya didapatkan dalam lingkungan sekolah saja. Tetapi, juga dapat dilakukan melalui program-program keagamaan, seperti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ubudiyah, praktik ibadah, serta peringatan hari-hari besar Islam; di mana kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Lembaga pendidikan di Indonesia sendiri memang belum merumuskan secara jelas dan detail mengenai materi, kurikulum, metode, serta strategi pendidikan spiritual yang dimaksud. Maka tak heran jika pembelajaran spiritual masih terabaikan, dan justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah. Seperti membangun lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual pada santri ataupun peserta didik.

Untuk memfokuskan kajian ini, dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat-Mandiri (KPM-Mandiri), penulis melakukan penelitian pada lembaga Pendidikan keagamaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) An-Nur Sabilussalam di Desa Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual pada santri untuk menjawab berbagai fenomena serta problematika tentang pendidikan spiritual yang terjadi pada era modern saat ini.

B. Metode Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti harus menggunakan diri sebagai instrumen kunci sebagai pengumpul data penelitian. dan berupaya menggali informasi yang sesuai dengan fokus penelitian melalui responden, peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif serta tetap mengambil jarak. Menurut Hadari Nawawi bahwa penelitian kualitatif penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau

² Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 81

sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak diubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.³

Pada hakekatnya penelitian kualitatif ini digunakan karena tiga pertimbangan, yaitu: menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan informan; dan metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dari terhadap pola-pola yang dihadapi.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistik dan dengan metode deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari informan serta dokumen atau perilaku yang diamati.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Asumsi dasar tentang manusia adalah, bahwa ia memiliki dimensi lahir dan dimensi batin, yang kesemuanya dapat dikembangkan melalui jalur pendidikan. Potensialitas manusia mampu membangun relasi ke dalam maupun ke luar, sehingga pendidikan semestinya juga berdimensi fisik, psikis, dan spiritual sebagai satu kesatuan yang integral. Membangkitkan aspek spiritual dalam mengembangkan pendidikan adalah sangat penting. Sebab jika kehidupan ini tidak disertai nilai-nilai spiritual maka manusia akan kehilangan kekayaan rohani dan membuat ketidakseimbangan kepribadian.

Pendidikan spiritual ini pula tidak hanya didapatkan melalui Pendidikan formal di sekolah, tetapi juga dapat ditemukan pada lembaga-lembaga keagamaan yang memuat nilai-nilai spiritual. Contohnya, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) An-Nur Sabilussalam di Desa Rukoh yang merupakan salah satu lembaga yang memberikan Pendidikan dan pemahaman tentang nilai-nilai spiritual, khususnya untuk para santri usia dini. Menerapkan nilai-nilai spiritual sejak dini juga merupakan hal sangat penting.

³ Muhammad Dimiyati Maburi, Aris Musnandar, "Implementasi Pendidikan Spiritual Dalam Meningkatkan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Subulassalam Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah*, Vol. 3, No. 2, November 2020.

Karena, hal ini juga bisa menjadi salah satu faktor perkembangan seorang anak dalam pembentukan karakter anak.

a. Pengertian Spiritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas atau spiritualisme berasal dari kata spirit. Makna dari spirit, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa spirit memiliki arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).⁴

Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (core) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama (religious spirituality) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistik dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw dari Allah swt. Spiritualisme di dalam Islam adalah spiritualisme yang bervisi langit, transenden, dan spiritual.

Hakikat spiritualitas adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup.

Berdasarkan kegiatan KPM-Mandiri di TPA An-Nur Sabilussalam desa Rukoh, dalam upaya peningkatan pemahaman spiritual pada santri penulis beserta pengurus TPA melakukan serangkaian kegiatan untuk untuk menimbulkan minat dan semangat belajar santri dalam bidang keagamaan. Diantaranya memberikan Pendidikan dan pelatihan kepada santri, yang meliputi; Memberikan pemahaman tentang ketuhanan, pembekalan akhlak, pengajaran ibadah, pengajaran Al-Qur'an dan memberikan motivasi serta sarana peningkatan kecerdasan spiritual santri berdasarkan ruang lingkup spiritual itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Jalaludin bahwa salah satu langkah

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke-2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 960.

untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.⁵

b. Ruang Lingkup Spiritual

Ruang lingkup pendidikan spiritual juga identik dengan aspek-aspek pendidikan agama islam karena apa yang ada didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Ruang lingkup pendidikan spiritual yang umum dilaksanakan adalah:⁶

a) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran islam, inti dari keimanan ini menerangkan tentang agama. Sejalan dengan Pendidikan spiritual adalah penguatan spiritual bagi santri dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.

Pada fase ini, para santri TPA An-Nur Sabilussalam diberikan pemahaman tentang konsep ketuhanan. Bahwa Allah Swt., adalah Tuhan yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan lagi Maha Penyayang. Dialah Sang Pencipta semesta alam, yang menciptakan siang dan malam, yang menurunkan panas dan hujan, dan satu-satunya Tuhan yang patut kita sembah.

Pemahaman ketauhidan yang diajarkan kepada santri merupakan pembentukan mental agar mencapai kematangan secara spiritual. Setelah menanamkan aqidah tauhid dengan kuat, kemudian akan mendorong pada pembiasaan ritus-ritus yang diwajibkan kepada manusia yang tertera dalam al-Quran dan sunnah.⁷

Demikian juga dalam pengembangan spiritual bahwa materi pertama yang harus menjadi dasar adalah ketauhidan. Pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada santri usia dini akan memiliki pengaruh yang kuat di dalam jiwa mereka, sebab masa tersebut memang merupakan masa persiapan dan pengarahan. Tauhid merupakan

⁵ Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 69

⁶ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Gaya Media: Jakarta) hlm. 57

⁷ Hamdan Rajih, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, Terj. Abdul Wahid Hasan dan Ach maimun, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), hlm.105.

pelajaran pertama yang harus diberikan kepada para santri untuk mengembangkan fitrahnya, sebab secara fitri anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah tauhid. Dengan pendidikan ketauhidan maka santri akan mampu mengembangkan potensi fitrahnya, sehingga menjadi fondasi dalam pemanfaatan kecerdasan spiritual.

b) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik. Nilai karakter (akhlak) adalah konsepsi abstrak yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna untuk mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk di sekelilingnya. Karakter atau akhlak sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Karakter atau akhlak dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai Karakter atau akhlak yang nantinya bisa terwujud dalam bentuk perilaku dan membentuk satu kepribadian.

Dalam hal ini, penulis beserta salah satu ustazah yang merupakan tokoh pengajar di TPA An-Nur Sabilussalam melakukan serangkaian pembekalan tentang akhlak pada para santri yang meliputi; pembekalan adab terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap teman, dan bagaimana cara bersikap yang baik terhadap sesama.

c) Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, yang bertujuan agar mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti arti dan tujuan pelaksanaan ibadah. Misalnya mengajarkan para santri TPA An-Nur Sabilussalam bagaimana melakukan praktek sholat yang baik dan benar, serta tata cara berwudhu.

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitannya dengan kejiwaan, demikian pula dengan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, agar para

santri mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu untuk dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini.

d) Pengajaran Fiqh

Pengajaran fiqh adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi kepada santri tentang segala bentuk-bentuk hukum islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan dalam pengajaran ini untuk mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum islam dan melaksanakannya sehari-hari.

e) Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar dapat membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan wawancara kepada ustazah yang mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) An-Nur Sabilussalam, dalam proses belajar membaca Al-Qur'an para santri di bagi menjadi beberapa tingkatan iqra' yang meliputi iqra' 1 sampai 6 serta memiliki target hafalan surah pendek pada setiap tingkatannya untuk bisa melanjutkan tingkatan bacaan Iqra'. Hal ini terbukti mampu meningkatkan semangat belajar para santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.⁸

f) Pemberian Motivasi

Motivasi sangat penting diberikan kepada anak-anak didik atau para santri, karena motivasi dapat memberikan pelecut kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi akan membangun imajinasi dan akan melahirkan dorongan untuk mencapainya.

Dalam kegiatan pengabdian kali ini, penulis beserta pengurus TPA An-Nur Sabilussalam menyelenggarakan kegiatan festival anak sholeh. Kegiatan ini diharapkan mampu memberikan semangat dan motivasi kepada para santri untuk terus belajar menjadi lebih baik lagi serta memberikan wadah penyaluran bakat dan minat santri dalam bidang keagamaan.

Kegiatan festival anak sholeh yang dilakukan di TPA An-Nur Sabilussalam ini ternyata menimbulkan antusias yang sangat besar. Hal ini terbukti dari banyaknya para santri yang mengikuti berbagai perlombaan dalam festival tersebut, yang meliputi: Perlombaan mewarnai, untuk meningkatkan kreativitas dan bakat santri. Perlombaan hafalan surah pendek, untuk meningkatkan bacaan dan hafalan surah pendek pada

⁸ Hasil wawancara dengan Ustazah Hanan, salah satu tokoh Pengajar di TPA An-Nur Sabilussalam Desa Rukoh, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Pada 10 November 2022.

santri. Dan perlombaan adzan, untuk meningkatkan kualitas diri pada santri. Selain diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual, kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadi media penyaluran minat dan bakat untuk santri serta salah satu media pembentukan karakter pada santri. Seperti meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan juga rasa tanggungjawab.

Demikianlah yang termasuk dalam ruang lingkup spiritual yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan, penanaman, penumbuhan, dan pengembangan kecerdasan spiritual pada santri. Dalam ruang lingkungannya, kegiatan-kegiatan tersebut juga bukan berarti membatasi pengembangan kecerdasan spiritual melalui langkah lain. Karena pada hakikatnya setiap aktivitas dapat digunakan sebagai langkah pengembangan spiritual tergantung bagaimana memaknai aktivitas tersebut.

C. Simpulan

Nilai-nilai spiritual merupakan hal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan, sebab dengan adanya pemahaman tentang spiritual keagamaan, kita dapat memperoleh ketenangan jiwa secara lahir maupun batin, serta mampu menghadapi segala problematika kehidupan yang penuh tantangan.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) An-Nur Sabilussalam menunjukkan kegiatan sebagai latihan upaya dalam rangka menumbuhkembangkan potensi kecerdasan spiritual santri berupa kegiatan rutin harian, mingguan dan bulanan. Pelaksanaan kegiatan sebagai suatu pembiasaan bagi santri dan dilaksanakan sebagai rutinitas utama sehingga dapat membantu menumbuhkembangkan dan meningkatkan pemahaman spiritual santri dengan menanamkan dan mengajarkan ketauhidan pada santri, mengaktifkan hati untuk selalu cinta dan dekat dengan Tuhan, melatih santri untuk selalu berakhlak mulia, serta membimbing para santri untuk melakukan ibadah secara baik dan benar.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pola pengembangan dan peningkatan pemahaman spiritual keagamaan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) An-Nur Sabilussalam dapat dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan Pendidikan dan pelatihan spiritual keagamaan dalam rangka mendorong visi menjadi aksi. Prosesnya dilakukan dalam kegiatan pengajaran keagamaan dan kegiatan pengembangan diri, dengan jadwal berkala, sesuai dengan momen-momen tertentu. Pola pengembangan yang ditempuh adalah pola pengembangan emosi, pola pengembangan akhlak, pola

pengembangan mental, pola pengembangan pribadi dan pola pengembangan sosial. Pola-pola tersebut dikembangkan dengan tujuan meningkatkan dan mendekatkan para santri kepada nilai-nilai moral, akhlak, dan perilaku sosial lain yang terarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ke-2*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Hamdan Rajih. *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan, Terj. Abdul Wahid Hasan dan Ach Maimun*. Yogyakarta: Diva Press. 2002.
- Hasyimsyah Nasution. *Filsafat Islam*. Gaya Media: Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat. *SQ For Kids*. Jakarta: Mizan Pustaka. 2007.
- Muhammad Dimiyati Mabruhi, Aris Musnandar. "Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Meningkatkan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Subulassalam Selobekiti Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah*. Vol. 3, No. 2, November 2020.
- Sagala. Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press. 2018.
- Sukidi, *New Age: Wisata Spiritual Lintas Agama*. Jakarta: Gramedia. 2002.
- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.